

TINJAUAN HISTORIS PERKAMPUNGAN MELAYU MENTOK

Oleh: Fakhrizal Abubakar

ABSTRAKSI

Negeri Mentok terbentuk atas perintah Sultan Mahmud Badaruddin I untuk menempatkan rombongan keluarga dan kerabat istrinya Mas Ayu Ratu Zamnah yang berasal dari Pulau Siantan. Mentok yang awalnya merupakan pusat keturunan Siantan, dengan cepat berkembang menjadi distrik multietnis dengan adanya penambangan timah secara teratur dan besar-besaran di Pulau Bangka.

Eksplorasi timah di Pulau Bangka menyebabkan terjadi ketegangan antara Kesultanan Palembang dengan Inggris dan Belanda. Tahun 1812, Pulau Bangka jatuh ke tangan Inggris. Setelah terjadinya Traktat London pada tahun 1814, maka pada tahun 1816 Pulau Bangka diserahkan kepada Belanda.

Perkembangan Mentok sebagai ibukota Bangka tampak begitu jelas pada masa kolonial Belanda. Kota Mentok perlahan-lahan berubah dari 'kampung besar' menjadi sebuah 'Kota Hindia Belanda'. Mentok menjelma sebagai kota multietnis yang tertata rapi dengan berbagai fasilitas perkotaan yang dibangun oleh Belanda. Pemisahan pemukiman menurut kelompok etnis pun terjadi berdasarkan tiga kelompok besar, yaitu Melayu, Cina dan Eropa.

Ketika Inggris berkuasa di Mentok, mereka mengakui keberadaan perkampungan Melayu lama yaitu Kampung Keranggan, Kampung Patmun, Kampung Pemuhun, Kampung Pekauman Dalam dan Kampung Jiran Siantan. Saat ini kampung-kampung Melayu Mentok lama ini sebagian tidak dikenal lagi karena sudah berganti nama. Tetapi keberadaannya dapat dibuktikan dengan adanya tinggalan-tinggalan (meski tidak banyak lagi yang tersisa) berupa rumah-rumah panggung Melayu, sebagai indikasi lokasi pemukiman kaum sebelumnya.

Tulisan ini membahas latar belakang sejarah dan identitas pembentukan Kampung Melayu Mentok. Titik berat penelitian terletak pada kajian historis dengan metode observasi, wawancara dan kajian literasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpaduan antara rumah panggung kayu Melayu Bangka dengan rumah panggung kayu dari Johor dan Palembang menjadi ciri khas tersendiri rumah panggung Melayu yang ada di Kota Mentok. Pengaruh rumah panggung dari Johor dapat diidentifikasi dari atap rumah yang berbentuk pelana. Begitu juga keberadaan rumah panggung kayu Melayu dengan atap limas merupakan bukti adanya pengaruh hubungan yang kuat antara Kota Mentok dengan wilayah Palembang pada masa lampau.

Dalam perjalanan sejarahnya, Kota Mentok tidak dapat dilepaskan dari Kesultanan Palembang. Kesultanan Palembang juga mempunyai hubungan dengan Kesultanan Johor. Rumah panggung pada perkampungan Melayu Mentok juga dipengaruhi dengan kedatangan imigran Cina, Arab, dan juga Eropa.

Saat ini jumlah rumah panggung kayu yang ada di Mentok mengalami penurunan drastis karena banyak yang sudah berubah bentuk menjadi rumah non-panggung ataupun dibiarkan terbengkalai dikarenakan sulitnya memperoleh bahan baku dan tingginya biaya perawatan. Orang-orang mulai meninggalkan rumah panggung kayu dan memilih tipe perumahan modern. Secara perlahan eksistensi rumah panggung kayu Melayu Mentok mulai tergeser oleh tipe rumah baru yang lebih ekonomis, mudah dirawat dan mudah didapat.

Namun demikian saat ini seperti yang ada di Kampung Ulu, masih ada beberapa rumah yang masih bertahan bahkan masih memiliki kondisi terpelihara baik.

Kata kunci: Mentok, Melayu, Perkampungan, Johor, Palembang

ABSTRACT

Negeri Mentok was formed on the orders of Sultan Mahmud Badaruddin I to find a place for his family and the relatives of his wife, Mas Ayu Ratu Zamnah who came from Siantan Island. Mentok, which was originally the center of Siantan descent, quickly developed into a multi-ethnic district with regular and large-scale tin mining on Bangka Island.

Tin exploitation on Bangka Island caused tension between the Palembang Sultanate and the British and Dutch. In 1812, Bangka Island fell into British. After the London Treaty of 1814, Bangka Island was handed over to the Dutch in 1816.

The growth of Mentok as the capital of Bangka was so prominent in the Dutch colonial period. The city of Mentok gradually changed from a "big village" to a "Dutch East Indies town."

Mentok turned into well-organized multi-ethnic town with various urban amenities built by the Dutch. Divide of settlements occurred to ethnic groups based on three major groups, namely Malays, Chinese, and Europeans.

When the British ruled in Mentok, they accepting the existence of old Malay settlements, namely Kampung Keranggan, Kampung Patmun, Kampung Pemuhun, Kampung Pekauman Dalam, and Kampung Jiran Siantan. Currently, some of the old Mentok Malay villages are no longer known because they have changed their names. However, its existence can be proven by the presence of remnants (although not much remains) in the form of stilted Malay houses, which are an indication of the location of the previous clan settlements.

This paper discusses the historical background and identity of the Mentok Malay village and its formation. The research focus on historical studies using the methods of observation, interviews, and literacy studies.

The results showed that the combination of Bangka Malay wooden stilt houses with from Johor and Palembang were a distinctive feature of the Malay stilt houses in Mentok Town. The influence of the stilt houses from Johor can be identified from the gable roof of the house. Likewise, the existence of Malay wooden stilt houses with pyramid roofs is evidence of the influence of a strong relationship between Mentok and Palembang region in the past.

Mentok is inextricably linked to the Palembang throughout its history. The Sultanate of Palembang also has a relationship with the Sultanate of Johor. The stilt houses in the Mentok Malay village were also influenced by the arrival of Chinese, Arab, and European immigrants.

Currently, the number of wooden stilt houses in Mentok has decreased drastically due to changed into non-stilted houses or have been abandoned of the difficulty in obtaining raw materials and high maintenance costs. People began to leave wooden stilt houses and choose modern housing types. Gradually the existence of the Mentok Malay wooden stilt house began to be shifted by a new type of house that is more economical, easy in maintaining and obtaining.

However, at this time, like those in Kampung Ulu, there are still a number of houses that still survive and even have a well-maintained condition.

Keywords: *Mentok, Malay, Village, Johor, Palembang.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Mentok terletak di wilayah administrasi Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Bangka Barat. Secara geografis Kota Mentok berada di sebuah tanjung di pantai barat Pulau Bangka yang merupakan jalur pelayaran yang cukup ramai yang telah berlangsung sejak masa Sriwijaya. Kota tua ini berdiri sejak berabad silam dan dijadikan sebagai kota pelabuhan pada masa penjajahan Belanda. Melalui Pelabuhan Mentok, timah dan lada putih dikirim menuju daratan Eropa. Kota Mentok merupakan kota yang memuat berbagai macam peristiwa sejarah seperti basis sejarah Melayu yang ada di Pulau Bangka dengan letak yang strategis secara geografis karena sebagai pintu gerbang masuknya pendatang dari Pulau Sumatra.

Mentok juga merupakan salah satu dari beberapa kota yang dijadikan sebagai kota pusaka di Indonesia. Kota Tua Mentok ini terdiri dari tiga klaster, yaitu Klaster Melayu, Cina, dan Eropa. Setiap kawasan terdiri dari beberapa bangunan cagar budaya yang mencerminkan peninggalan sejarah masa lampau karena terpengaruh etnis dan karakteristik kawasan yang ada pada masing-masing klaster. Keragaman ini menciptakan keunikan tersendiri bagi Kota Tua Mentok.

Di Klaster Melayu saat ini masih ditemukan pemukiman kelompok etnis Melayu, yaitu yang berada di Kampung Tanjung di bagian barat, Kampung Teluk Rubiah di bagian timur dan Kampung Ulu di bagian utara. Pada ketiga kampung tersebut, orang-orang Melayu membangun rumah mereka berupa rumah panggung kayu.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang timbul saat ini antara lain:

- a. Bagaimanakah sejarah terbentuknya perkampungan Melayu di Kota Mentok?
- b. Pengaruh dari wilayah mana saja yang berperan dalam pembentukan Kampung Melayu di Kota Mentok?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan latar belakang sejarah pembentukan Kampung Melayu Mentok;
2. Terciptanya identitas kawasan Klaster Melayu dengan tetap bercirikan karakter dan berjati diri Melayu.

Manfaat Penelitian

1. Menjadikan kawasan perkampungan Melayu Mentok sebagai daya tarik dan objek wisata untuk melestarikan kawasan warisan sejarah Melayu Mentok;
2. Menjadi bahan masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka Barat dalam rangka konservasi sejarah bangsa.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

1. Observasi/ Survei
Observasi/ Survei dilakukan dengan cara mengumpulkan data lapangan yang merupakan data utama.
2. Wawancara
Wawancara dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi tentang perkampungan Melayu di Kota Mentok yang dapat diperoleh dari orang-orang yang dianggap kompeten.
3. Kajian Literasi
Langkah kerja yang dilakukan adalah mengumpulkan buku-buku dan peta yang dapat dijadikan referensi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup wilayah penelitian dibatasi pada kawasan Kampung Tanjung, Kampung Ulu dan Kampung Teluk Rubiah.

Ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian dibatasi pada:

- a. Aspek fisik perkampungan Melayu di Kota Mentok
- b. Aspek sejarah perkampungan Melayu di Kota Mentok

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Historis Kawasan

Dalam perjalanan sejarahnya, Kota Mentok tidak dapat dilepaskan dari Kesultanan Palembang. Kesultanan Palembang juga mempunyai hubungan dengan Kesultanan Johor. Hubungan Kesultanan Palembang dengan Kesultanan Johor diawali oleh konflik kekuasaan yang terjadi dalam tubuh Kesultanan Palembang karena perebutan takhta, yang mengakibatkan putra Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago yaitu Pangeran Anom didampingi keempat saudaranya termasuk Pangeran Jayawikrama pergi meninggalkan Palembang menuju Pulau Bangka pada awal November 1714 (Barbara W Andaya, 2016:303).

Pada Mei 1715 Pangeran Anom meninggalkan Bangka menuju Palembang untuk merebut kekuasaan tetapi tidak berhasil. Pangeran Anom dan saudaranya mengungsi ke Johor (Kesultanan Johor berkedudukan di Riau/ Pulau Bintan, tidak lagi di Semenanjung Melayu).

Pada akhir 1716, para Pangeran Palembang meninggalkan Riau dan berlayar menuju Pulau Siantan di Kepulauan Anambas Natuna yang saat itu merupakan wilayah Kesultanan Johor. Dalam *Carita Bangka*, Pulau Siantan berasal dari kata 'Siang Tan' karena dahulunya pulau itu didiami banyak orang Cina Siang Tan yang diislamkan oleh Sultan Johor.

Di Siantan, Pangeran Anom dan Pangeran Jayawikrama menikah dengan putri dari penguasa lokal. Pangeran Jayawikrama menikah dengan Zamnah binti Wan Abdul Jabar bin Wan Abdul Hayat (Lim Tau Kian). Lim Tau Kian adalah pejabat tinggi Kerajaan Cina, karena berselisih paham, ia bersama istrinya melarikan diri sampai di Johor dan mendapat perlindungan dari Sultan Johor. Ia kemudian memeluk agama Islam dan diangkat Sultan menjadi Kepala Negeri di Siantan dan diberi nama Wan Abdul Hayat.



Gambar 1
Peta Pulau Bangka sekitar tahun 1710 dari Joachin Otten's
(Sumber: 1710_Ottens_Map_of_Southeast_Asia,_Singapore,
Thailand(Siam),_Malaysia,_Sumatra,_Borneo)

Pada Maret 1717 mereka kembali ke Bangka memicu rumor akan terjadinya serangan ke Palembang. Pada 24 Oktober 1717, armada Pangeran Anom menuju Palembang untuk merebut kekuasaan dari Sultan Agung Komaruddin Sri Teruno. Pada tanggal 8 November 1717, Pangeran Anom secara resmi dinyatakan sebagai sultan dan bergelar Sultan Anom Alimuddin (Barbara W. Andaya, 2016:306).

Kemudian atas keputusan keluarga keraton ditetapkanlah kedudukan masing-masing sebagai berikut:

1. Sultan Anom Muhammad Alimuddin berkedudukan di Keraton Kedipan atau 13 Ilir Palembang sekarang;
2. Sultan Mahmud Badaruddin Jayawikrama berkedudukan di Keraton Sungai Tengkuruk Palembang;
3. Sultan Agung Komaruddin Sri Teruno berkedudukan di Keraton Beringin Janggut atau 17 Ilir Palembang. (Arifin Machmud, 1986:31)

Pada tahun 1722 perselisihan antara Pangeran Jayawikrama dengan Sultan Anom Alimuddin memuncak dan tahun 1724 Sultan Anom Alimuddin melarikan diri ke Jambi. Pada 15 Maret 1724, Sultan Agung Komaruddin Sri Teruno meninggal dunia dan pada 23 Maret 1724 Pangeran Jayawikrama dilantik sebagai penguasa baru Kesultanan Palembang dan bergelar Sultan Mahmud Badaruddin Jayawikrama (Sultan Mahmud Badaruddin I) (Barbara W Andaya, 2016:345). Setelah menduduki takhta Kesultanan Palembang, Sultan membawa keluarga istrinya yang masih berada di Bangkakota yaitu Wan Akub dan rombongan yang ikut membantu merebut kembali takhta Kesultanan Palembang Darussalam.

Wan Akub bin Wan Awang bin Laksamana Johor Datuk Terengganu adalah orang Melayu di Pulau Siantan yang juga merupakan sepupu Zamnah.

Tahun 1724 itu juga, Sultan memberi gelar kebangsawaan. Istrinya Zamnah diberi gelar 'Mas Ayu Ratu'. Kepada kerabat istrinya keturunan dari Wan Abdul Hayat diberi gelar 'Abang' bagi laki-laki sama tingginya dengan Mas Agus di Palembang dan 'Yang' bagi perempuan sama tingginya dengan Mas Ayu yang ada di Palembang. Juga diputuskan bahwa selain Sultan Palembang, pegawai Kesultanan Palembang maupun keluarganya tidak dibenarkan menikah dengan perempuan yang berasal dari Siantan (Wieringa, 1990:86). Nantinya para bangsawan ini juga diberikan hak-hak istimewa dalam pemerintahan maupun dalam sistem mata pencarian di wilayah Mentok. Salah satunya peraturan timah tiban yang berlaku bagi orang-orang asli Bangka namun tidak berlaku bagi orang-orang yang berasal dari Siantan.

Negeri Mentok terbentuk atas perintah Sultan Mahmud Badaruddin I untuk menempatkan rombongan keluarga dan kerabat istrinya Mas Ayu Ratu Zamnah. Mas Ayu Ratu Zamnah meminta dan memilih tempat di Bangka di dekat sebuah tanjung yang kelihatan. "...Tempat ento' soedah dapat didekat tandjoeng jang keliatan dari Soengsang". Kemudian tempat yang akan dijadikan pemukiman itu nantinya, dinamai oleh Baginda Sultan dengan sebutan Ento', yang dalam bahasa Siantan berarti 'itu' dan selanjutnya berkembang dan dilafalkan dengan perubahan dan penyempurnaan penyebutannya menjadi kata Mento' atau Mentok dan tanjung yang kelihatan itu lama-lama berubah menjadi Tanjung Kelian (Raden Achmad dan Abang Abdul Djalal, 1939:54).

Versi lain dalam *Carita Bangka* mengatakan bahwa kata 'entok' diucapkan oleh Zamnah sendiri sambil menunjuk ke dekat lokasi sebuah tanjung yang terlihat. Ento' dalam bahasa Siantan berarti 'itu', sementara tanjung yang kelihatan tersebut lalu dinamakan Tanjung Kalian. Oleh sebab itulah, Sultan menamakan negeri itu Mentok (Wieringa, 1990:86).

Kata 'Ento' (Bahasa Siantan) diyakini sebagai akar dari nama kota ini. Konsonan 'M' dimasukkan ke dalam kata 'Ento' menurut kebiasaan bahasa setempat menjadi kata Men-ento atau Mentu' atau Mentok.

Di tempat inilah Wan Akub bin Wan Awang diperintahkan Sultan mendirikan tujuh bubung rumah untuk rumah keluarga Mas Ayu Ratu Zamnah dibantu orang-orang atau penduduk yang sebelumnya sudah menetap di situ terutama dari Kampung Punggur dan Sukal (Wieringa EP, 1990 : 86-87). Maka terbukalah daerah pesisir bagian barat dari daratan Pulau Bangka itu menjadi suatu komunitas kecil yang nantinya menjadi negeri yang dinamakan Mentok. Angka 7 dari jumlah rumah menjadi acuan tanggal penetapan Hari Jadi Kota Mentok.

Sedangkan dari tulisan Belanda (Thomas Horsfields), nama kota itu juga diprediksi datang dari nama pemimpin suku asli bernama Mento atau Mentoh yang memiliki hubungan dengan tambang timah konvensional yang ada sekitar tahun 1720-an sebelum kedatangan orang Siantan (J.R. Logan, 1848:309).

Pada masa penjajahan Inggris, nama Mentok diubah oleh Sir R.R. Gillespie (Panglima Inggris yang memimpin perang dengan Sultan Palembang pada tahun 1812) menjadi Minto. Sedangkan pada masa penjajahan Belanda, nama kota menjadi Muntok. Masyarakat setempat tetap menyebut kotanya Mentok.

Dalam naskah yang disusun oleh Haji Idris (1861) kota ini ditulis dengan nama 'Mentok'. Raden Achmad dan Abang Abdul Jalal (1939) dalam buku *Riwayat Poelau Bangka Berhoeboeng dengan Palembang* digunakan kata 'Mentok', dalam buku *'Pulau Bangka dan Budayanya'* karya Muhammad Arifin Machmud digunakan kata 'Mentok', E.P. Wieringa dalam *Carita Bangka (1990)* menggunakan kata 'Mentok' (m-n-t-w-hamzah), Barbara Watson Andaya dalam *Hidup Bersaudara: Sumatra Tenggara pada Abad XVII dan XVIII* (2016) menggunakan kata 'Mentok'.

Pada Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat Nomor 6 Tahun 2010 tentang Hari Jadi Kota Mentok Pasal 1 ayat (6) disebutkan Kota Mentok adalah Ibukota Kabupaten Bangka Barat. Bertentangan dengan UU RI No. 5 Tahun 2003 Pasal 10 ayat (3) disebutkan yang dimaksud dengan Mentok sebagai ibukota Kabupaten Bangka Barat berada di Kecamatan Mentok. Negeri (kota) Mentok yang baru dibentuk merupakan kota kuno ketiga di Bangka setelah Bangkakota dan Kotawaringin.

Selanjutnya mertua Sultan, Wan Abdul Jabar bin Wan Abdul Hayat beserta keluarganya yang masih tinggal di Siantan dibawa ke Mentok (Raden Achmad dan Abang Abdul Djalal, 1939:55).

Di negeri baru ini, Wan Abdul Jabar mendapat kehormatan status sebagai Datuk Temenggung Prabu Nata Menggala atau hakim agama/penghulu (Datuk Dalam). Ia menjadi pemimpin spiritual untuk 'Negeri' baru ini. Sedangkan Wan Akub dijadikan Kepala Pemerintahan yang pertama kali di Mentok.

Wan Akub adalah orang yang berpengalaman dengan penambangan timah di Johor sehingga sekaligus diangkat menjadi Kepala Urusan Penambangan Timah yang mengkomersilkan penambangan timah secara teratur dan besar-besaran di Pulau Bangka, terutama di Mentok di tahun 1733 (Sutedjo Sujitno, 2015 : 56-57). Wan Akub bergelar Datuk Ranga Setia Agama.

Berdasarkan laporan VOC ke Batavia dalam VOC 2315 tgl 31 Oktober 1734, fol. 44 dan VOC 2345 tgl 29 November 1735 fol. 8 sebagaimana dikutip oleh Barbara Watson Andaya, pada bulan September 1734, Sultan mengirimkan kapal kembali ke Siantan untuk membawa ke Palembang lebih dari seribu orang sanak kerabat, sahabat baik dan para pelayan Mas Ayu Ratu. Lima ratus orang bermukim di wilayah Mentok, Bangka dengan tujuan khusus yaitu meningkatkan pengiriman timah dengan mendirikan hubungan dekat antara para produsen dan para pembeli.

“...In September 1734 he announced that because of his love for Mas Ayu he was sending a fleet of ships back to Siantan to bring to Palembang more than thousand of her relatives, good friend, and servants. Five hundred were settled in the Mentok area of Bangka, with specific aim of increasing tin deliveries by stabling close links producers and buyers” (Andaya, 2016:318).

Bulan September tahun 1734 tersebut menjadi acuan bulan dan tahun penetapan Hari Jadi Kota Mentok. Dengan demikian tanggal 7 September 1734 ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Mentok sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat Nomor 6 tahun 2010 Tanggal 17 September 2010.

Tahun 1734, karena kekurangan tenaga kerja, atas perintah Sultan Palembang, Wan Akub mulai mendatangkan orang-orang Cina dari tambang-tambang timah di Johor, juga dari daerah Patani di Siam (Thailand) dan Kochin China (Kamboja) yang sudah berpengalaman menambang timah. Maka dibukalah parit-parit penggalian timah di banyak tempat. Orang-orang Siantan juga tetap bertanggung jawab atas pengumpulan timah saat jumlah penambang Cina mulai meningkat tahun 1740. Negeri Mentok berkembang dengan pesat, perdagangan menjadi ramai. Mentok yang awalnya merupakan pusat keturunan Siantan, dengan cepat berkembang menjadi distrik multietnis, tempat bercampurnya suku Melayu, Cina, dan Siam.

Ketika trio Wan Abdul Jabar, Wan Akub dan Wan Serin meninggal dunia, Wan Usman atau Wan Aji bin Wan Serin diangkat sebagai Menteri Ranga (tahun 1750-an), yaitu sebagai kepala yang berkuasa di seluruh Pulau Bangka dan bergelar Datuk Aji Menteri Ranga.



Gambar 2
Makam Wan Abdul Jabar di Pemakaman Kota Seribu
(Sumber: Syarifuddin Isa)

Kemudian Wan Muhammad bin Wan Serin diangkat menjadi Datuk Mata-Mata yang mengurus pemerintahan di Mentok. Sultan mengatur dan menetapkan 45 perkara hukum adat Bangka yang dikuasakan pada Rangga (Machmud, 1986; 36-37). Selama pemerintahan Menteri Rangga Usman, Mentok semakin berkembang dengan hasil timah semakin banyak dan ramainya kapal-kapal pedagang yang datang ke Mentok.

Ketika Sultan Mahmud Badaruddin I meninggal dunia (17 September 1757) (Andaya, 2016:345), Sultan Ahmad Najamuddin Adikusuma yang dilantik menjadi Sultan Palembang mengangkat Abang Pahang (anak dari Wan Abdul Khalik bin Wan Abdul Hayat) menjadi temenggung pertama dan bergelar Temenggung Dita Menggala. Mentok menjadi daerah multi-etnis yang ramai dan makmur. Sejalan dengan itu kriminalitas juga turut berkembang. Dengan berkembangnya penambangan timah yang demikian pesat, maka timah tersebut menjadi pemicu banyak terjadinya perampokan, perompakan, dan penyelundupan timah. Orang Cina banyak melakukan pencurian dan penyelundupan timah, juga menarik kedatangan bajak laut Lingga (lanun).

Serangan bajak laut tidak hanya terjadi di darat, tetapi juga terjadi di laut. Kapal-kapal bermuatan timah yang sedang berlayar ke Palembang, sering menjadi korban perompakan di tengah laut. Karena itu pada masa Abang Pahang ini dibangun pangkal-pangkal (pusat pengumpulan timah) di setiap distrik di Pulau Bangka yang dipimpin oleh demang atau jenang dari Palembang dan didirikan benteng-benteng pertahanan di setiap pangkal (Raden Achmad dan Abang Abdul Djalal, 1939:74).

Tanggal 31 Desember 1776, Muhammad Bahauddin dilantik menjadi Sultan Palembang. Tahun 1790-an, Abang Ismail bin Abang Pahang diangkat Sultan menjadi Temenggung ke-2 (Temenggung Kerta Menggala). Pada masa ini terjadi banyak kekacauan, kerusakan, dan kerusakan baik di Mentok maupun di Bangka. Kekuasaan Abang Ismail Temenggung Kerta Menggala bukan saja tidak mendapat dukungan kepercayaan rakyat bahkan di antara kaum keluarganya sendiri, seperti Abang Tawi dan Abang Kumbang.

Apalagi setelah Abang Tawi atas izin Sultan Palembang telah membuat sebuah benteng di atas tanah sebuah bukit di Kampung Patmun sekitar tahun 1792 (J.R. Logan, 1848:326). Abang Tawi difitnah dan dihasut sehingga dihukum mati oleh Sultan Palembang. Kejadian itu menyebabkan keluarga Abang Tawi dan Abang Abdul Rauf meninggalkan Mentok dan pindah ke Lingga (Kepulauan Riau). Di Lingga, kaum keluarga Abang Tawi ini diterima oleh Sultan Lingga dengan baik dan di antara mereka ada pula yang ditempatkan di Pulau Singkep untuk mengerjakan parit-parit timah yang ada di sana.

Tahun 1800-an, Abang Muhammad Toyib bin Abang Ismail menjadi temenggung ke-3 (Temenggung Kerta Widjaya). Dan selanjutnya pada tahun 1803, Mahmud Badaruddin II menjadi Sultan Palembang.

Negeri yang awalnya menjadi pemukiman Melayu yang dibangun oleh keluarga bangsawan dari Siantan yang memiliki hubungan kekeluargaan yang erat dengan Kesultanan Palembang akhirnya menjadi kota pelabuhan karena kedatangan imigran Cina yang menetap dan bekerja di tambang timah sekitar Mentok. Perdagangan dengan VOC yang bermarkas di Batavia juga meningkat hingga tahun 1799 ketika perusahaan dagang ini dibubarkan.

Di masa Sultan Mahmud Badaruddin II, eksploitasi timah di Pulau Bangka menyebabkan terjadi ketegangan antara Kesultanan Palembang dengan Inggris dan Belanda.

Pada 24 April 1812, Palembang jatuh ke tangan Inggris dan Sultan Mahmud Badaruddin II yang pada waktu itu berkuasa menyingkir ke pedalaman. Kolonel Gillespie tanggal 25 April 1812 mengumumkan pewaris Kesultanan Palembang adalah Ahmad Najamuddin II atau Raden Muhammad Husin yang merupakan adik Sultan Mahmud Badaruddin II. Tanggal 17 Mei 1812 Sultan Ahmad Najamuddin II mengeluarkan dekrit politik menyerahkan Pulau Bangka dan Belitung pada Inggris.

Tanggal 18 Mei 1812, Kolonel Robert Rollo Gillespie dengan pasukannya datang dan menguasai Mentok. Setelah Pulau Bangka jatuh ke tangan Inggris, pada tanggal 20 Mei 1812 Gillespie memproklamkan di Mentok bahwa Inggris berkuasa atas Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Perubahan pertama adalah kontrol atas sistem politik. Inggris memutuskan afiliasi politik Bangka dengan Kesultanan Palembang. Bangka menjadi daerah otonom, tidak lagi di bawah Kesultanan Palembang. Era kekuasaan Kesultanan Palembang di Bangka berakhir. Masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II adalah masa terakhir Kesultanan Palembang berdiri sebagai kesultanan yang berdaulat.

Kolonel Robert Rollo Gillespie mengeluarkan dekrit politik mengganti nama Bangka menjadi 'Duke of York's Island' dan mengganti nama Mentok sebagai ibukota dengan nama baru 'Minto' untuk mengabadikan nama Lord Minto, Gubernur Jenderal Inggris Raya untuk Timur Jauh (British East Indies).

Benteng yang dibangun di Tanjung Kelian Mentok diberi nama 'Fort Nugent' untuk mengabadikan nama Komandan Sir George Nugent. Pelabuhan Belinyu di Teluk Kelabat diberi nama 'Port Wellington' untuk menghormati Jenderal L.V. Wellington, Panglima Angkatan Bersenjata Inggris Raya.

Komandan pasukan Inggris, Mayor Meares, menjadi Residen dan Komandan Inggris pertama di Pulau Bangka. Peran pertama Mayor Meares adalah untuk menumbuhkan kehadiran kolonial Inggris dengan membangun pos militer strategis, membentuk otoritas kolonial baru dan menembus perdagangan timah melalui Perusahaan India Timur. Untuk membantu Sultan yang baru, pada tanggal 28 Agustus 1812, Mayor Meares bersama pasukan yang ada di Bangka dan Palembang menyerang Buaya Langu guna menghancurkan kekuatan Mahmud Badaruddin II. Tempat ini berhasil ditaklukkan, tetapi Mayor Meares terluka berat karena tertembak dan meninggal di Mentok.

Inggris menguasai Bangka hanya empat tahun yaitu dari April 1812 hingga Desember 1816. Tetapi Inggris telah banyak melakukan perubahan-perubahan mendasar. Perubahan-perubahan dalam sistem kontrol atas sumber daya timah terjadi setelah kehadiran pemerintahan Inggris di Bangka. Di antaranya menghapus peraturan timah tiban, menghapus kewajiban kerja. Inggris juga menghapus beberapa peraturan adat, menghapus sistem tiko atau kongsi, membentuk opsir Tionghoa, mendatangkan buruh lebih banyak dari Cina dan lainnya. Selain itu kepala pemerintahan di Mentok juga diatur oleh Inggris walaupun masih dalam anggota keturunan Siantan. Dengan demikian telah terjadi pergeseran kekuasaan Kesultanan Palembang pada masa kolonialisme Inggris.

Setelah terjadinya Traktat London pada tahun 1814, maka pada tahun 1816 Bangka diserahkan kepada Belanda sebagai imbal tukar guling dengan Cochin di India. Serah terima Pulau Bangka tersebut berlangsung di Mentok pada tanggal 10 September 1816 dari Residen Court (Inggris) kepada Residen Klaas Heynis (Belanda). Residen Klaas Heynis adalah Residen Belanda pertama yang berkedudukan di Mentok, tapi Klaas Heynis tidak bertahan lama dan digantikan oleh Coup A Groen Du Puy yang tak lama kemudian (tahun 1818) dipecat dan digantikan oleh M.A.P. Smissaert.

Pada tahun 1819 dikeluarkan suatu kebijakan yang dikenal dengan nama Tin Reglement (peraturan timah) yang berisi:

- 1) Penambangan timah di Bangka langsung di bawah wewenang dan kekuasaan Residen;
- 2) Timah adalah monopoli penuh Belanda;
- 3) Tambang timah partikelir (swasta/ pribadi) dilarang sama sekali.

Belanda selanjutnya mendirikan perusahaan tambang timah Bangka yang dikelola oleh negara yaitu Banka Tin Winning Bedrijf (BTW) yang beroperasi di Bangka. Kebijakan ini menimbulkan banyaknya pemberontakan di Bangka.

Ketika Belanda menduduki Pulau Bangka, ibukota Keresidenan Bangka ditetapkan di Mentok. Dengan demikian di Mentok mulai dibangun beberapa fasilitas oleh Belanda.

Periode dari tahun 1850 sampai 1913 adalah masa perubahan besar dalam Kota Mentok. Berakhirnya pemberontakan Depati Amir memungkinkan pemerintahan kolonial Belanda untuk melaksanakan pembangunan daerah.

Mentok perlahan-lahan berubah dari 'kampung besar' menjadi sebuah 'Kota Hindia Belanda'. Mentok menjelma sebagai kota yang tertata rapi dengan berbagai fasilitas perkotaan yang dibangun oleh Belanda.

Daerah perkotaan yang dihuni oleh orang-orang Eropa terletak di bagian atas sisi utara kota. Wilayah Eropa memiliki daerah yang sangat luas dengan kepadatan rendah. Kawasan Eropa ini kemungkinan dibangun dari tahun 1860 dan seterusnya. Mengikuti konsep taman kota, yang merupakan tren lanskap perkotaan saat itu, rumah orang-orang Eropa yang penting dibangun dengan gaya vila dan halaman yang luas. Juga dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap dibandingkan dengan daerah pemukiman lainnya antara lain gereja, sekolah dan taman kota.

Pada pertengahan abad ke-19, didirikan kompleks kediaman Residen Bangka. Terdapat Taman Wilhelmina di belakang rumah residen. Di seberang bagian timur taman ini, terdapat taman lain yang disebut Taman Juliana.

Seiring dengan makin ramainya aktivitas di pelabuhan Mentok dengan arus pendatang yang hilir mudik atau pulang pergi, maka Belanda mendirikan fasilitas berupa dermaga atau jembatan panjang (pier/jetty) di depan kantor Syahbandar ke arah laut yang disebut 'Ujung Berug' atau 'Jembatan Berug'. Layaknya sebuah dermaga pada umumnya, Jembatan Ujung Berug pun dimaksudkan untuk menaikkan dan menurunkan penumpang di Mentok sekaligus memudahkan kapal-kapal besar Belanda untuk merapat di Mentok. Jetty ini dibangun sebelum tahun 1859 dan mengalami beberapa kali renovasi sehingga panjangnya menjadi sekitar 600 meter.

Nantinya Jembatan Berug ini dibongkar tahun 1948. Tahun 1880, Belanda memerintahkan Demang Abang Muhammad Ali (Temenggung Kertanegara II) dan Batin Mentok Abang Zainal Abidin untuk membangun pelabuhan baru yang disebut orang sebagai 'limbung' untuk mengakomodasi kapal–kapal tradisional kecil yang tidak bisa memasang jangkar di Sungai Mentok yang saat itu sangat sibuk. Sebagai pelabuhan ekspor, timah merupakan komoditas utama yang dikelola secara langsung oleh pemerintah kolonial melalui BTW, sedangkan lada merupakan komoditas yang dikelola oleh agen non pemerintahan.

Pelabuhan Mentok juga menjadi pelabuhan transit untuk pengiriman komoditas antara Singapura, Cina, dan Batavia atau Jawa. Gudang Kuning (*Koenig Pakhuizen*) yang dibangun sekitar tahun 1840-an menjadi *tinpakhuis* (tempat penyimpanan timah) sebelum dikirim ke luar negeri. Tempat penyimpanan untuk barang–barang lainnya berada di beberapa titik dalam kota dan dimiliki oleh sebagian besar pedagang Cina dan Arab. Mereka memiliki kapal ekspedisi yang mengelola pengiriman barang–barang dengan kapal ke seluruh dunia.

Untuk kepentingan navigasi pelayaran yang memasuki perairan Selat Bangka, pada tahun 1862 Belanda membangun sebuah mercusuar di Tanjung Kelian. Selain dari mercusuar Tanjung Kelian, maka pada tahun 1892 kembali Belanda membangun lagi sebuah mercusuar di Tanjung Ular untuk kepentingan navigasi pelayaran di bagian barat perairan Selat Bangka. Pemisahan pemukiman menurut kelompok etnis pun terjadi di Mentok berdasarkan tiga kelompok besar, yaitu Melayu, Cina dan Eropa. Topografi Mentok yang terdiri dari perbukitan, tebing dan sungai secara tidak langsung menjadi pemisah geografis antara ketiga pemukiman ini.

Pemukiman Melayu sebagian besar terletak di bagian bawah kota, terkonsentrasi di sisi barat dan selatan kota. Di daerah ini penduduk Melayu tinggal berdampingan dengan pedagang Arab. Imigran Arab pada umumnya datang ke Mentok untuk berdagang, tetapi kemudian beberapa di antaranya menetap di Mentok, di dekat Kampung Melayu Jiran Siantan atau Kampung Tanjung. Mereka adalah pedagang antarpulau dan melakukan perdagangan antara Mentok dan kota-kota di Semenanjung Malaka dan Singapura. Batas antara pemukiman Arab dan Melayu saat ini adalah surau Kampung Tanjung, yang berfungsi sebagai pemersatu antara dua komunitas etnis berdasarkan kesamaan identitas religius.

Pemukiman Cina terletak di bagian bawah kota di sekitar pasar sampai ke pelabuhan. Daerah ini lebih padat dibandingkan pemukiman lainnya. Para imigran Cina, yang sudah cukup banyak pada waktu itu, diberi tempat pemukiman di sebelah pemukiman Melayu yang ada yaitu di sepanjang tepi barat Sungai Mentok, memanjang terus ke muara. Imigran Cina ini sebelumnya tinggal di luar pemukiman Melayu. Karena relatif baru, penguasa Belanda mudah menata Kampung Cina ini. Kemudian meluas yang kini telah menjadi daerah pasar Mentok dan menjadi pusat ekonomi. Belanda juga mengangkat Tjoeng A Thiam sebagai Kepala Kelompok Cina. Mayor Tjoeng A Thiam membangun rumah tinggal dekat pelabuhan Mentok tahun 1863. Mayor merupakan gelar titular yang diberikan oleh Belanda kepada opsir Cina sebagai pemimpin etnis Cina di Pulau Bangka.

Kawasan Eropa terletak di bagian atas kota di utara pusat kota, terpisah dari pemukiman lainnya dan kurang padat dibandingkan pemukiman lainnya.

Masjid Jamik yang dibangun pada tahun 1883 merupakan masjid tertua di Pulau Bangka. Pembangunan masjid tersebut dilakukan pada masa pemerintahan Temenggung Abang Muhammad Ali Kertanegara II dibantu oleh tokoh masyarakat Mentok pada saat itu yaitu H. Nuh dan H. Yakub. Adapun posisi masjid tersebut berdampingan atau bersebelahan dengan sebuah kelenteng tua. Kelenteng itu dibangun sekitar tahun 1800-an dan diberi nama Kelenteng Kong Fuk Miau.

Mulai tanggal 3 September 1913, Mentok hanya menjadi pusat penambangan timah BTW di Pulau Bangka dan Pangkalpinang menjadi pusat administrasi negeri. Mentok menjadi kota *Onder-Afdeeling* Bangka Barat yang dikepalai oleh seorang *Controleur* Belanda.

Gedung Kantor Pusat Banka Tin Winning (BTW) yang baru memiliki dua lantai, mulai dibangun tahun 1913 di samping kantor eks residen dan diresmikan tahun 1915. Seabad lebih setelah terbentuknya Negeri Mentok, wilayah pemukiman penduduk telah merambah ke atas, terbentuklah Kampung Baru, Kampung Sungaidaeng dan Kampung Jawa.

3.2. Analisis Historis Perkampungan Melayu

Ketika M.H. Court berkuasa di Mentok, ia mengakui keberadaan beberapa tempat lama di kota tua Mentok, seperti Kampung Keranggan, Kampung Patmun, Kampung Pemuhun, Kampung Pekauman Dalam dan Kampung Jiran Siantan (Kemas Ridwan Kurniawan, 2013:147).

Tetapi pada peta-peta kolonial lama abad ke-19 nama-nama kampung itu tidak ditemukan.

Selama Inggris memegang kekuasaan di Pulau Bangka, pangkat temenggung yang selama ini berlaku di Pulau Bangka dihapuskan. Pada masa itu, kepala pemerintahan di Mentok dipimpin oleh temenggung ke-3, yaitu Abang Muhammad Toyib (Temenggung Kerta Widjaya). Keberadaan Temenggung ini sama sekali tidak diperhitungkan oleh Inggris.

Mayor M.H. Court mengatur kekuasaan di Mentok setelah masing-masing diberikan batas wilayah yang telah ditetapkan kembali seperti disebut dalam buku *Riwayat Poelau Bangka Berhoeboeng dengan Palembang* oleh Raden Achmad dan Abang Abdul Jalal (1939) sebagai berikut :

”... Kemoedian ditentokanlah bagian pemerintahan masing² jaitoe :

1. Kerangga Tjitra Nendita memegang Kampoeng Keranggan.
2. Demang Wira Dikerama memegang Kampoeng Patmoen dan Pemoehoen.
3. Abang Abdul Raoef memegang Kampoeng Pekaoeman Dalam.
4. Abang Moehammad djoeroetoelis memegang Kampoeng Djiran Siantan (Tandjoeng).

Kerangga Tjitra Nendita adalah Abang Muhammad Saleh, Demang Wira Dikerama bernama Abang Muhammad Yunus, Abang Abdul Raoef adalah anak Abang Tawi, Abang Muhammad adalah anak Abang Kumbang dan saudara ipar Abang Muhammad Yunus.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebelum Inggris menetapkan para kepala pemerintahan, di Mentok sudah ada lima perkampungan masyarakat etnis Melayu yaitu:

- 1) Kampung Keranggan atau Kranggan,

- 2) Kampung Patmun atau Petemon,
- 3) Kampung Pemuhun atau Pemohon,
- 4) Kampung Pekauman Dalam,
- 5) Kampung Jiran Siantan atau disebut juga Kampung Siantan Jiran Peranakan (Tanjung).

Saat ini keberadaan kampung-kampung Melayu Mentok lama ini dapat dibuktikan dengan adanya tinggalan-tinggalan (meskipun tidak banyak lagi yang tersisa) yaitu rumah-rumah panggung kayu, sebagai indikasi lokasi pemukiman kaum sebelumnya.

1. *Kampung Pekauman Dalam dan Kampung Jiran Siantan*

Horsfield (1848) menggambarkan keadaan perkampungan Melayu di Mentok sebagai berikut:

"... terdiri dari deretan rumah yang dibangun yang hampir sejajar dengan tepi pantai di dataran berpasir yang sempit dibatasi tebing yang curam yang berkelok-kelok di utara sehingga dataran itu tidak sama luasnya. Akibatnya kampung itu meluas ke tanah yang tersisa di kaki bukit yang di beberapa tempat hanya dapat menampung dua atau tiga rumah tempat tinggal. Di bagian barat dari perkampungan itu yaitu di atas bukit di dataran yang kurang terjal, di bagian tengah dataran dibangun rumah-rumah penduduk utama dan kepala kampung (Rangga) yang teratur. Di pinggirnya di dataran berpasir yang lebih luas, rumah-rumah lainnya tersebar di atasnya yang kurang teratur sampai ke ujung timur yang kembali dibatasi oleh bukit yang curam. Dari arah jalan-jalan yang ada, rumah-rumah itu terlindung oleh pohon-pohon besar yang ditanam sehingga rumah-rumah itu hampir tidak kelihatan".

Kontur Mentok dapat dilihat pada peta Wijck, C. van der awal abad ke-19.



Gambar 3
Peta kontur Mentok Wijck, C. van der awal abad ke-19
(Sumber: Nationaal Archief)

Menurut Prof. Kemas Ridwan Kurniawan, pemukiman awal Mentok ini terletak di garis pantai dan tepi barat Sungai Mentok. Pemukiman di pantai dinamakan *Kampung Jiran Siantan* atau disebut juga *Siantan Jiran Peranakan* (artinya Kampung Tetangga Keturunan Siantan) dan di tepi barat Sungai Mentok dinamakan *Kampung Pekauman Dalam*. Orang Siantan tiba di daerah ini sekitar tahun 1700-an.

Mereka membangun tujuh rabung rumah panggung kayu yang mungkin diperuntukkan untuk tokoh-tokoh penting mereka seperti Wan Abdul Jabar, Wan Akub, Wan Serin dan tokoh Siantan lainnya. Salah satu rumah digunakan sebagai surau (masjid kecil). Pembangunan rumah panggung kayu ini dibantu oleh orang-orang dari kampung tetangga yang sudah ada pada saat itu yaitu Kampung Punggur dan Sukal.

Pada peta tofografi Mentok tahun 1916 terdapat nama 'Kaoeman' yang terletak di tanah datar sekitar pemakaman kota seribu, di atas tebing 'Rebak Sagu'. Kampung inilah yang dimaksud Kampung Pekauman Dalam. Pada peta tofografi Mentok tahun 1935, nama 'Kaoeman' ini tidak ditulis lagi.

Pekauman Dalam diprediksi merupakan kampung yang dibangun pertama kali oleh Wan Akub untuk kediaman keluarga bangsawan Siantan, yaitu Datuk Dalam (Wan Abdul Jabar), mertua Sultan Mahmud Badaruddin I beserta keturunannya. Wan Akub dan Wan Serin juga berdiam di sini.

Meskipun catatan resmi tidak dapat ditemukan untuk memastikannya, perkiraan tersebut didasarkan pada keberadaan masjid tua, pemakaman tua dan benteng tua yang juga berada di area tanah tinggi tersebut.

Biasanya salah satu ciri utama adanya pemukiman Melayu adalah adanya masjid, yang menjadi bagian identitas Melayu. Masjid tua yang ada di daerah tersebut adalah Masjid Jamik yang sebelum tahun 1883 masih terbuat dari kayu. Kemudian pada tahun 1883 (1300 H) direnovasi pada masa Abang Muhammad Ali Temenggung Kartanegara II.

Di area tersebut juga terdapat kumpulan makam bangsawan pendiri Negeri Mentok dan keluarganya yaitu Wan Abdul Jabar, Wan Akub, Wan Serin, Abang Pahang, istri Abang Pahang, Abang Ismail, Abang Muhammad Toyib. Pemakaman orang Melayu biasanya tidak jauh dari pemukiman.

Karakteristik lainnya adalah adanya sebuah benteng. Untuk melindungi penduduk dari pembajakan (pada saat itu di sekitar Pulau Bangka banyak bajak laut), perampokan maupun pemberontakan karena adanya imigran pekerja Cina maka dibangunlah sebuah benteng kayu di awal pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1756) oleh pemimpin pertama di Mentok Wan Akub yang dilengkapi meriam (Wieringa, 1990:89).

Pada tahun 1760, untukantisipasi ancaman Raja Aji dari Johor yang akan menjadikan Mentok sebagai pangkalan untuk menyerang Palembang, benteng itu diperbaiki kembali pada masa Temenggung Dita Menggala yang kemudian dinamai Benteng Kute (Kota) Seribu. Menurut *Carita Bangka*, kata seribu berasal dari uang 1.000 ringgit dan 1.000 pikul (1 pikul sama dengan 62,5 kg) beras yang disumbangkan oleh Sultan Palembang untuk membantu membangun kembali benteng kayu sebelumnya.

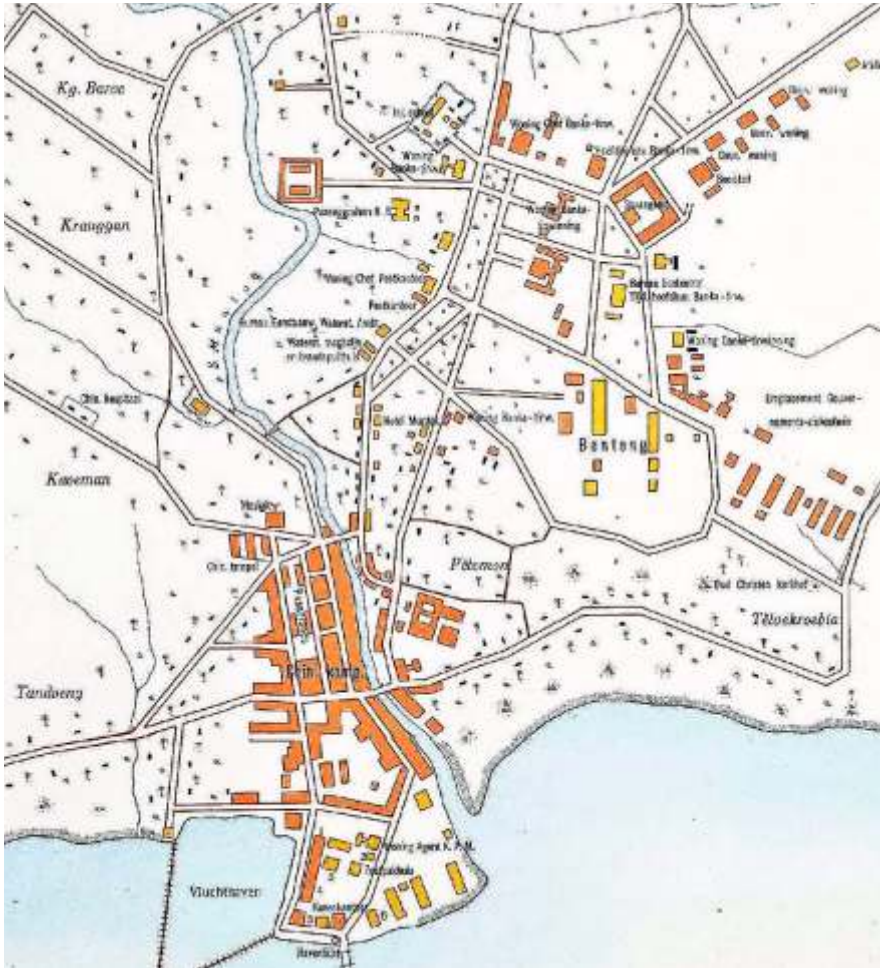
Bun A Siong, seorang kepala suku Tionghoa telah ditugaskan oleh Sultan untuk membangun benteng Melayu ini. Lingkaranya sekitar 1.300 meter dengan dinding yang terbuat dari tanah setebal 1 meter. Kanon ditempatkan di dinding ini menghadap ke selatan dan timur. Di sisi luar tembok digali parit dengan kedalaman 3 meter dan lebar 2,5-3 meter (Kemas Ridwan Kurniawan, 2013:171).

Pada masa Perang Dunia II, benteng tersebut masih difungsikan untuk perlindungan masyarakat dari serangan pesawat pembom Jepang.



Gambar 4.
Peta Benteng Kota Seribu
pada Peta Mentok tahun 1921

Saat ini Kampung Pekauman Dalam sudah tidak ada lagi dan menjadi bagian dari Kampung Tanjung.



Gambar 5.
Peta Topografi Muntok Tahun 1935
(Sumber : ANRI)



Gambar 6.
Peta Tofografi Muntok Tahun 1935
(Sumber: ANRI)

Kampung Jiran Siantan atau Kampung Siantan Jiran Peranakan diperkirakan terbentuk ketika lima ratusan orang Siantan dibawa dari Pulau Siantan oleh Sultan Palembang ke Mentok tahun 1734. Kampung ini pada peta tofografi Mentok 1916 sudah berganti nama 'Tandoeng' dan pada peta tofografi Mentok 1935 bernama 'Tandjoeng'. Secara geografis, daerah ini merupakan daratan yang menjorok ke laut atau tanjung sehingga saat ini dikenal sebagai Kampung Tanjung.

Perumahan di Kampung Tanjung mengikuti dan sejajar garis pantai dan menghadap jalan dengan tebing tinggi di belakangnya.

Berdasarkan penuturan orang-orang tua, pada awalnya, rumah-rumah di Kampung Melayu ini tersebar dan berjauhan satu sama lainnya. Oleh karena itu, setiap rumah memiliki lahan kosong yang berdampingan, yang kemudian dimanfaatkan untuk membangun rumah untuk anak-anak mereka. Namun semakin dekat pantai, jarak antar rumah semakin dekat seiring dengan bertambahnya penduduk Melayu. Akhirnya akses hanya melalui jalan setapak.



Gambar 7.
Kampung Tanjung tahun 1930
(Sumber: Kampong te Mentok op Bangka, KITLV 36484)

2. ***Kampung Keranggan***

Di sebelah Kampung Pekauman Dalam ke arah daratan (utara), ada kampung Melayu ketiga yaitu *Kampung Keranggan atau Kranggan*, yang dari namanya 'ke-rangga-an' dapat diprediksi bahwa kampung ini tempat berdiamnya Menteri Ranga Usman tahun 1750-an (wakil Sultan Palembang untuk wilayah Pulau Bangka sebelum adanya Temenggung). Kampung ini terlihat pada Peta Tofografi Mentok 1916 yang tertulis 'Kranggan'. Kampung ini nantinya berkembang menjadi Keranggan Bawah, Keranggan Tengah dan Keranggan Atas.

3. ***Kampung Pemuhun***

Kemudian pemukiman Melayu meluas di sekitar Sungai Mentok yang menempati sebelah kiri dan kanan sungai dan menjadi kampung yang dinamakan *Kampung Pemuhun* atau *Pemohon*. Penghuni awalnya diprediksi adalah kaum kerabat Datuk Dalam dan Menteri Ranga. Kampung ini baru terlihat pada Peta Tofografi Mentok 1935 (di peta tertulis 'Pemoehoen'). Menurut Bambang Haryo Suseno dalam *Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal 2019* tentang penamaan Kampung Pemuhun, yaitu berasal dari permohonan warga Kampung Keranggan untuk membangun rumah dan tinggal di tepi Sungai Mentok. Informasi kedua, berawal dari permohonan bagi warga dari luar Bangka yang meminta izin untuk memasuki dan mengikat kapalnya di hulu Sungai Mentok untuk berziarah ke makam-makam leluhur yang berada di tebing Sungai Mentok. Kampung ini lebih dikenal warga Mentok sebagai Kampung Ulu. Kampung ini merupakan daerah pasang laut tertinggi dari Sungai Mentok dan daerah ini menjadi hulu sungai sehingga disebut Kampung Ulu.



Gambar 8
Kampung Pemuhun tahun 1930
(Sumber: Kampong te Mentok op Bangka, KITLV 36485)

4. *Kampung Patmun*

Kemudian kampung Melayu meluas ke hilir, terbentuklah kampung Melayu kelima yaitu *Kampung Patmun* atau *Petemon*, yang letaknya sejajar garis pantai, di tepi tebing. Di atas tebing inilah Abang Tawi mendirikan bentengnya sekitar tahun 1792 pada masa Temenggung ke-2 Abang Ismail Kerta Menggala.

Pada peta tofografi Mentok 1916, kampung ini tertulis 'Petemon'. Pada peta tofografi Mentok 1935, kampung ini sudah tidak terlihat lagi dan di bawahnya pada garis pantai sudah terbentuk kampung yang baru yaitu Kampung '*Teloekroebiah*'. Daerah Teluk Rubiah ini berupa teluk yang ditumbuhi pohon rumbia. Pada peta Bangka yang disusun Horsfield tahun 1824, terdapat Sungai '*Telook Robuya*' (Teluk Rubiah) yang saat ini berada di selatan kampung tersebut.

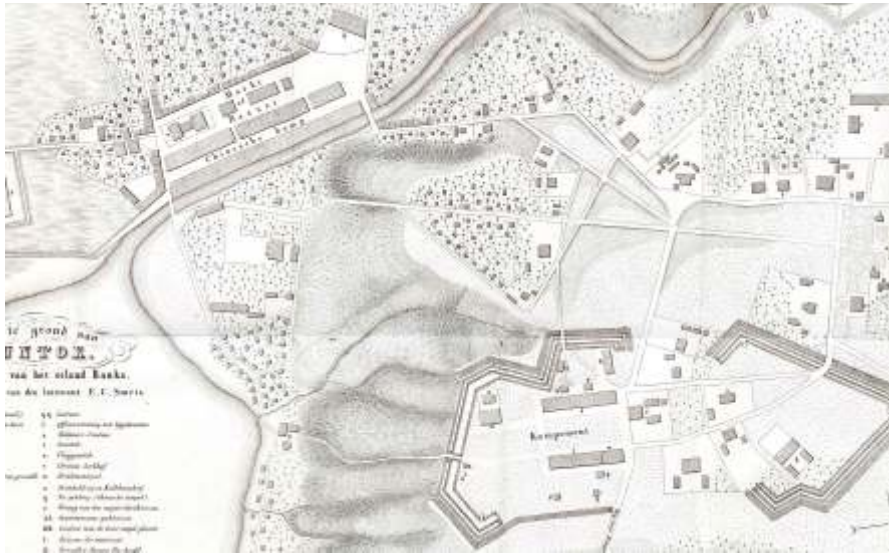


Gambar 9.

Sebuah sketsa yang memperlihatkan Pelabuhan Mentok dan Selat Bangka dari arah tangsi dengan sebuah rumah tradisional Melayu di antara lebatnya pepohonan tahun 1887. (Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Rede_van_Mentok_en_strand_tussen_Banka_en_Palembang.jpg)

Saat ini di daerah ini hanya ada Kampung Teluk Rubiah. Kampung Patmun atau Petemon tidak dikenal lagi.

Pada peta Mentok tahun 1855 yang dibuat oleh LC Smets terlihat perkampungan Melayu hanya tidak dinamai.



Gambar 10.
Sketsa Mentok tahun 1855 oleh LC Smets

Perkampungan Melayu dengan rumah-rumah panggung kayu pada umumnya tumbuh kurang beraturan, tanpa desain yang terencana. Mereka membentuk klaster-klaster yang tersebar di beberapa tempat. Pagar kayu yang sederhana memisahkan jalan dan pekarangan warga. Kecuali di Kampung Pemuhun, di kampung lain pada masa kolonial Belanda, sebagian besar jalan dikembangkan sebagai jalan utama kendaraan baik untuk angkutan umum maupun untuk distribusi kargo, timah dan komoditas rumah tangga. Kampung Pemuhun yang lebih terpencil terhubung dengan jalan luar melalui tiga jalur. Satu jalur melewati jembatan kayu kecil yang melintasi Sungai Mentok ke jalan utama di Kampung Keranggan Bawah, dan dua jalur lainnya menuju ke arah perkampungan Eropa.

Belanda meresmikan jalur lama ini sebagai jalan umum dengan pengerasan dan melebarkannya menjadi 3-4 meter sehingga mobil bisa lewat. Kemudian Pemerintah Belanda membuat parit-parit kecil di kedua sisi jalan ini untuk menyalurkan air hujan. Sungai Mentok selain berfungsi untuk mandi, juga sebagai sarana transportasi alternatif untuk perahu-perahu kecil. Belakang sungai ini mencapai kapasitas maksimal, sehingga pada tahun 1870-an, Demang Ali membangun limbung atau *vlucht haven* (kolam perahu) di samping pelabuhan. Proyek ini dibantu oleh Abang Zainal Abidin (Batin di Mentok). Narapidana dari luar daerah digunakan sebagai tenaga kerja.



Gambar 11.
Kawasan Klaster Melayu Mentok Lama

Berdasarkan Peraturan Bupati Bangka Barat Nomor 82 Tahun 2017, perkampungan Melayu yang telah ditetapkan sebagai kawasan klaster Melayu Mentok Lama adalah Kampung Tanjung, Kampung Ulu dan Kampung Teluk Rubiah. Luas kawasan klaster Melayu Mentok Lama adalah 59,2 hektar dengan batas sebagai berikut:

- Utara : Jalan Keramat dan Jalan Belakang Tangsi,
Barat : Kawasan Benteng Kute Seribu,
Selatan : Jalan Tanjung, Jalan Depati Barin, Ujung Pelabuhan Lama, dan Jalan Teluk Rubiah,
Timur : Sungai Teluk Rubiah.

Sebaran rumah panggung di ketiga Kampung Melayu saat ini dapat dilihat pada gambar 12-14.



Gambar 12.
Sebaran Rumah Panggung Melayu di Kampung Tanjung



Gambar 13.
Sebaran Rumah Panggung Melayu di Kampung Ulu



Gambar 14.
Sebaran Rumah Panggung Melayu di Kampung Teluk Rubiah

3.3. Analisis Historis Rumah Melayu Mentok

Kelompok penduduk asli terbesar di Pulau Bangka yang sering disebut orang gunung atau orang darat adalah peladang yang berpindah-pindah yang selama musim tanam tinggal di kebun atau di sekitar lahan kebun mereka. Rumah-rumah individual yang berada di tengah kebun/ladang ini disebut rumah pondok atau rumah 'ume'. Awalnya mereka menggunakan bahan-bahan yang ada dan banyak di sekeliling pemukiman yaitu kayu dan rumbia.

Penduduk asli Bangka menjadikan batang pohon di sekitarnya menjadi tiang dan lantai. Dinding menggunakan kulit kayu yang dipaku pada struktur dinding. Daun rumbia (atau daun pohon sagu) dijepit menjadi atap. Rumah-rumah ini bertiang, umumnya dibagi tiga bagian yaitu ruang duduk, kamar tidur dan dapur. Rumah awal ini masih bersifat sementara dan akan dibongkar ketika penduduk pindah ke wilayah baru. Pertemuan sosial terbatas karena jaranganya kontak dengan orang luar. Ketika pendatang baru tiba atau keluarga tumbuh lebih banyak maka pondok-pondok bertambah sehingga membentuk dusun kecil. Dari dusun-dusun ini muncul pemukiman kampung sederhana.

Pada masa perlawanan rakyat Bangka yang dipimpin oleh Depati Amir (tahun 1850), pemerintah kolonial Belanda memaksa penduduk Bangka yang semula bertebaran di ladang-ladang untuk membangun rumah di sisi kiri dan kanan di sepanjang jalan utama yang baru dibangun di Pulau Bangka. (Somers, Mary F., 2008: 93).

Pembentukan kampung-kampung berlanjut secara besar-besaran setelah perlawanan Depati Amir. Satu kampung umumnya terdiri dari 10-30 rumah, terbanyak memiliki 40 rumah.

Eksistensi rumah pondok/ rumah ume yang dahulunya berada di desa-desa seperti di sepanjang jalan Mentok-Pangkalpinang kini tidak ada lagi. Sebagian besar sudah berubah menjadi rumah non-panggung. Yang masih tersisa saat ini adalah beberapa rumah pondok yang sudah berkembang dalam hal ukuran, material dan estetikanya.



Gambar 15.
Rumah Pondok Melayu Bangka
di Desa Air Putih tahun 2012 (Sumber: UI)

Ketika orang-orang Melayu Siantan tiba di daerah Mentok sekitar tahun 1700-an, pembangunan rumah awal mereka ini dibantu oleh orang-orang Melayu Bangka dari kampung tetangga yang sudah ada pada saat itu yaitu Kampung Punggur dan Sukal.

Menurut Prof. Kemas Ridwan Kurniawan, rumah panggung kayu Melayu Mentok adalah penggabungan antara rumah pondok/ ume Bangka dengan rumah panggung kayu atap limas dari Palembang dan rumah panggung kayu atap pelana dari Johor (Riau dan Malaka) sehingga menjadikan rumah panggung kayu Melayu Mentok memiliki ciri khas tersendiri.

Perbedaan antara rumah pondok/ ume Bangka dengan rumah panggung Melayu Mentok adalah bentuk atapnya. Atap rumah panggung orang Melayu Mentok terinspirasi dari rumah adat Palembang dan dari Johor (Riau dan Malaka).



Gambar 16.
Rumah Adat Limas Palembang
(Sumber: pribadi)

Malaka



Gambar 17
Rumah Adat Johor dan Malaka
(Sumber: Kemas Ridwan Kurniawan)

Johor



PANDANGAN HADAPAN
FLOOR PLAN

1). Rumah Panggung Melayu Bubung Panjang

Atap rumah berbentuk bubung panjang (pelana), sementara itu bidang vertikal di sisi kanan dan kiri bubungan atap membentuk sopi-sopi sehingga atap rumah ini merupakan sebuah bidang panjang yang ditekuk dan berfungsi sebagai sebuah penutup. Bentuk ini membuktikan adanya pengaruh historis dengan Kesultanan Johor (Riau dan Malaka).



Gambar 18.
Rumah Atap Pelana
Bpk. Ismail Hamim (alm)
di Kampung Teluk Rubiah
(Sumber: pribadi)



Gambar 19.
Rumah Atap Pelana
Bpk. Saudi Achmad
di Kampung Ulu
(Sumber: pribadi)

2). Rumah Panggung Melayu Bubung Limas

Rumah limas merupakan salah satu rumah adat Palembang. Keberadaan rumah panggung kayu Melayu Mentok dengan atap limas Palembang ini merupakan bukti adanya hubungan yang kuat antara Kota Mentok dengan Kesultanan Palembang pada masa lampau.



Gambar 20.
Rumah Atap Limas
Ibu Zubaidah (alm)
di Kampung Tanjung
(Sumber: pribadi)



Gambar 21.
Rumah Atap Limas
Bapak Said Zen
Bachsin (alm)
di Kampung Ulu
(Sumber: pribadi)

Dengan demikian, rumah panggung kayu Melayu Mentok ini menjadi bukti kuat adanya hubungan historis antara Melayu Bangka, Kesultanan Palembang dan Kesultanan Johor pada masa lampau. Menurut Prof. Kemas Ridwan Kurniawan, pada pembangunan/pembuatan rumah panggung kayu Melayu Mentok, tidak ada arsitek yang berpendidikan formal. Pembangunan rumah panggung biasanya dilakukan oleh tukang kayu, yang meniru bentuk standar yang telah ada. Pada masa-masa awal kemungkinan besar orang Melayu dari Siantan yang datang ke Mentok membawa serta tukang yang berpengalaman membangun rumah seperti ini di Johor. Tipikal rumah-rumah Melayu Mentok ini mengikuti tipe rumah panggung kayu di Siantan-Johor (Riau dan Malaka) dan Palembang dipadukan dengan pondok panggung tradisional khas Bangka.

Pada awal era kolonial tahun 1813, menurut sebuah laporan, jumlah rumah panggung di Mentok sebanyak 357 buah dan jumlah penghuninya adalah 1.546 (Kemas Ridwan Kurniawan, 2013:199). Thomas Horsfield yang mengunjungi Mentok pada tahun 1820-an mengatakan bahwa rumah panggung Melayu di Mentok ini hampir terlihat sama.

“.... Rumah-rumah dibangun dengan gaya Melayu yang sama, rumah ditinggikan dari tanah dengan tiang sehingga membentuk ruang terbuka di bawah rumah. Mereka yang termasuk penduduk lebih kaya mempunyai dinding rumah dari papan, yang lain dari kulit pohon dengan atap yang dibuat dari daun nipah. Beberapa penduduk penting dan kaya memiliki tempat tinggal yang luas, dibangun dengan rapi, rumah dibagi menjadi beberapa bagian sehingga terasa nyaman. Sedangkan rumah dari penduduk kurang mampu umumnya mempunyai kamar tunggal”.

Struktur rumah panggung kayu Melayu Mentok umumnya menggunakan 9, 12 atau 16 rangka tiang kayu segiempat yang masing-masing berdiri di atas pondasi susunan bata atau batu pipih untuk menyangga tiang-tiang bawah sehingga tidak langsung menyentuh tanah agar tiang tidak lembab. Rumah dibagi menjadi tiga tingkat yaitu 'kolong' (ruang di bawah rumah panggung); 'induk/ ibu' (ruang utama di atas panggung), dan 'loteng'.

Kolong atau bawah rumah dipakai untuk berbagai keperluan seperti untuk memelihara hewan ternak, menenun kain cual dan juga digunakan untuk menyimpan barang; Induk digunakan sebagai ruang tempat tinggal, tempat berlangsungnya interaksi sosial sehari-hari antar anggota keluarga. Loteng digunakan untuk menyimpan barang berharga, atau dibiarkan kosong. Ada sebagian rumah yang mempunyai loteng yang diberi pagar kayu untuk menenun kain cual.

Ruang tempat tinggal (induk) ada yang sangat komplit, sederhana dan ada yang tidak komplit. Lantai panggung setelah anak tangga terdiri dari ruang depan, ruang tengah dan ruang belakang. Ruang depan berfungsi sebagai tempat duduk untuk menyambut tamu atau ruang untuk komunikasi keluarga. Area tengah digunakan untuk ruang tidur. Bagian belakang digunakan untuk makan, dapur, dan ruang cuci.

Ruang depan berbentuk segiempat dengan tiga atau empat tingkap, tidak ada dek/ langit-langit plafon. Meja dan kursi kayu diletakkan di ruang depan. Terkadang ada lemari antik untuk memajang gelas, piring, mangkuk dan kerajinan tangan. Ruang tengah dibagi dengan partisi kayu menjadi beberapa ruang tidur di kiri dan kanan. Koridor tengah juga digunakan untuk duduk, menyediakan cahaya matahari dari atap di mana ada satu atau dua genteng kaca.

Lantai kamar tidur ditutupi tikar dan ranjang tempat tidurnya ditutupi kelambu. Setiap kamar tidur memiliki tingkap tersendiri.

Dapur terletak di bawah di belakang rumah (tidak berpanggung) sehingga memerlukan tangga untuk ke dapur. Pada rumah lama, dapur memiliki tungku kayu bakar. Peralatan dapur rumah lama biasanya terdiri dari kualiti besi, anglo tanah liat, loyang-loyang kuningan, saringan, ceret air dan teh terbuat dari timah, cangkir-cangkir Cina, kendi tanah liat untuk minum, kisar beras, kukur kelapa. Ventilasi hanya melalui jendela atau celah pada atap. Dekat atau di dapur ada perigi (sumur). Anak tangga depan untuk mencapai lantai panggung (induk) berjumlah ganjil (3, 5 atau 7). Di samping tangga depan rumah dahulunya disediakan tempayan air untuk mencuci kaki. Rumah-rumah umumnya sejajar dan menghadap jalan yang ada di depannya.

Rumah-rumah mereka dibangun berdekatan satu sama lain, tapi tidak sepadat rumah-rumah di pemukiman Cina. Perkembangan rumah Melayu Mentok ini kemudian bergantung pada bahan-bahan yang tersedia, beradaptasi terhadap perubahan kenaikan permukaan air laut (banjir) serta suasana iklim tropis laut. Saat ini pemukiman kelompok etnis Melayu Mentok lama adalah Kampung Tanjung di bagian barat, Kampung Teluk Rubiah di bagian timur dan Kampung Ulu di bagian utara.

Hasil observasi saat ini menunjukkan bahwa rumah masyarakat Melayu pada ketiga kampung itu dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Rumah kekinian (non-panggung) yaitu rumah saat ini yang tidak menggunakan panggung lagi di mana lantai rumahnya berbatasan langsung dengan tanah;

2. Rumah Panggung yaitu rumah dengan lantai tinggi dan bertiang.

Rumah panggung Melayu ada yang memiliki teras dan ada yang tidak memiliki teras.



Gambar 22.

Rumah Demang Abang Muhammad (alm) di Kampung Keranggan yang saat ini sudah berubah (Sumber: Abang Taswari)



Gambar 23.

Rumah Bapak Abang Joenaidi Achmad (alm) di Kampung Baru yang saat ini sudah berubah (Sumber: MHC)

Dilihat dari pintu masuk rumah, ada pintu masuk di posisi tengah rumah dan ada yang di pinggir rumah.



Gambar 24.
Rumah Bapak Suhaimi Zen (alm)
dengan pintu masuk di pinggir rumah di Kampung Ulu
yang saat ini sudah tidak ada lagi
(Sumber: pribadi)

Dengan kedatangan bangsa Eropa dan imigran Cina dan Arab abad ke-19 ke Mentok karena adanya penambangan timah atau berdagang maka turut memengaruhi bentuk rumah Melayu Mentok antara lain:

- Perpaduan antara rumah panggung kayu dan batu seperti tangga dari bata dua arah;
- Teras depan sebagai lantai pertama, tidak berdinding tetapi diberi pagar besi atau pagar kayu;
- Tiang dari besi bulat sebagai penyangga teras depan;
- Pintu depan dan belakang berpalang kiri dan kanan.



Gambar 25.
Rumah Bapak Abang Chalik (alm)
dengan tangga batu dua arah di Kampung Tanjung
yang saat ini sudah tidak ada lagi (Sumber: pribadi)

Penggunaan material besi relatif sangat sedikit jika dibandingkan dengan kayu yang hampir seluruhnya digunakan sebagai komponen bangunan rumah. Besi dimanfaatkan untuk membuat ragam hias, di antaranya *balustrade* pada pagar dan kaligrafi Arab; serta engsel dan pegangan pada pintu.

Saat ini rumah panggung kayu Melayu menghadapi tantangan berupa sulitnya memperoleh bahan baku dan tingginya biaya perawatan. Hal ini dikarenakan komponen-komponen perkayuannya sudah banyak mengalami pelapukan karena usia. Sementara rumah panggung yang tersisa berada dalam kondisi buruk karena ketidakmampuan keuangan pemilik.

Dengan adanya peraturan/ regulasi kehutanan saat ini yang membatasi penduduk setempat menebang pohon sebagai bahan bangunan, maka kayu sudah susah mendapatkannya.

Begitu juga akibat pemanfaatan lahan terutama oleh sektor swasta, seperti sawit dan pertambangan timah swasta, kayu menjadi komoditas langka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Arman Abu Hurairah, pemilik rumah panggung dan salah satu anggota *Muntok Heritage Community*, jenis kayu yang dipakai pada rumah panggung yang asli adalah kayu *bulin* untuk tiang dan lantai; kayu *mendaru* untuk gelegar, balok, dan tangga; kayu *medang batu/ medang sahang/ tembesu* untuk papan lantai dan papan dinding dan kayu *meranti/ nyatoh* untuk reng atap. Namun, kayu-kayu ini sudah tidak ada lagi atau sudah jarang ditemukan di Pulau Bangka. Untuk memperoleh kayu berkualitas ini, orang memesannya dari daerah lain. Orang yang tidak mampu tentu membuat beberapa penyesuaian pada rumah panggung mereka. Dengan demikian rumah panggung Melayu yang tersisa saat ini adalah rumah panggung dalam kondisi memprihatinkan.

Saat ini jumlah rumah panggung kayu yang ada di Mentok mengalami penurunan drastis karena banyak yang sudah berubah bentuk menjadi rumah non-panggung ataupun dibiarkan terbengkalai. Orang-orang mulai meninggalkan rumah panggung kayu dan memilih tipe perumahan modern. Secara perlahan eksistensi rumah panggung kayu Melayu Mentok mulai tergeser oleh tipe rumah baru yang lebih ekonomis, mudah dirawat dan mudah didapat. Namun demikian saat ini seperti yang ada di Kampung Ulu, masih ada beberapa rumah yang masih bertahan bahkan masih memiliki kondisi terpelihara baik.

Menurut Nurzali Hamid, salah seorang tokoh masyarakat, juga mantan Ketua RT dan RW di Kampung Ulu, mengatakan bahwa dulunya ada sekitar 30 rumah panggung, namun sejak 1961 hingga kini ada sekitar 23 rumah panggung yang sudah berubah bentuk menjadi rumah permanen. Dari 23 rumah, 5 rumah habis tersapu banjir, sehingga tersisa 18 rumah permanen. Saat ini, rumah panggung yang masih bertahan di Kampung Ulu hanya ada 7 rumah.

Hasil observasi di Kampung Tanjung saat ini tersisa 16 rumah (rusak parah 3 rumah, rusak sebagian 4 rumah dan masih baik 9 rumah). Di Kampung Teluk Rubiah tinggal 1 rumah saja.

4. KESIMPULAN

Negeri Mentok terbentuk atas perintah Sultan Mahmud Badaruddin I untuk menempatkan rombongan keluarga dan kerabat istrinya Mas Ayu Ratu Zamnah yang berasal dari Pulau Siantan. Mentok yang awalnya merupakan pusat keturunan Siantan, dengan cepat berkembang menjadi distrik multietnis dengan adanya penambangan timah secara teratur dan besar-besaran di Pulau Bangka.

Eksplorasi timah di Pulau Bangka menyebabkan terjadi ketegangan antara Kesultanan Palembang dengan Inggris dan Belanda. Tahun 1812, Pulau Bangka jatuh ke tangan Inggris. Setelah terjadinya Traktat London pada tahun 1814, maka pada tahun 1816 Pulau Bangka diserahkan kepada Belanda.

Perkembangan Mentok sebagai ibukota Bangka tampak begitu jelas pada masa kolonial Belanda. Kota Mentok perlahan-lahan berubah dari 'kampung besar' menjadi sebuah 'Kota Hindia Belanda'.

Mentok menjelma sebagai kota multietnis yang tertata rapi dengan berbagai fasilitas perkotaan yang dibangun oleh Belanda. Pemisahan pemukiman menurut kelompok etnis pun terjadi berdasarkan tiga kelompok besar, yaitu Melayu, Cina, dan Eropa.

Ketika Inggris berkuasa di Mentok, mereka mengakui keberadaan perkampungan Melayu lama yaitu Kampung Keranggan, Kampung Patmoen, Kampung Pemuhun, Kampung Pekauman Dalam dan Kampung Jiran Siantan. Saat ini kampung-kampung Melayu Mentok lama ini sebagian tidak dikenal lagi dan juga sudah berganti nama. Tetapi keberadaannya dapat dibuktikan dengan adanya tinggalan-tinggalan (meski tidak banyak lagi yang tersisa) berupa rumah-rumah panggung Melayu, sebagai indikasi lokasi pemukiman kaum sebelumnya.

Perpaduan antara rumah panggung kayu Melayu Bangka dengan rumah panggung kayu dari Johor menjadi ciri khas rumah panggung kayu Melayu yang ada di Kota Mentok. Pengaruh rumah panggung dari Johor dapat diidentifikasi dari atap rumah yang berbentuk pelana. Begitu juga keberadaan rumah panggung kayu Melayu dengan atap limas merupakan bukti adanya pengaruh hubungan yang kuat antara Kota Mentok dengan wilayah Palembang pada masa lampau.

Dalam perjalanan sejarahnya, Kota Mentok tidak dapat dilepaskan dari Kesultanan Palembang. Kesultanan Palembang juga mempunyai hubungan dengan Kesultanan Johor. Hubungan Kesultanan Palembang dengan Kesultanan Johor diawali oleh konflik kekuasaan yang terjadi dalam tubuh Kesultanan Palembang.

Rumah panggung pada perkampungan Melayu Mentok juga dipengaruhi dengan kedatangan imigran Cina, Arab dan juga Eropa.

Saat ini jumlah rumah panggung kayu yang ada di Mentok mengalami penurunan drastis karena banyak yang sudah berubah bentuk menjadi rumah non-panggung ataupun dibiarkan terbengkalai dikarenakan sulitnya memperoleh bahan baku dan tingginya biaya perawatan.

Orang-orang mulai meninggalkan rumah panggung kayu dan memilih tipe perumahan modern. Secara perlahan eksistensi rumah panggung kayu Melayu Mentok mulai tergeser oleh tipe rumah baru yang lebih ekonomis, mudah dirawat, dan mudah didapat.

Namun demikian saat ini seperti yang ada di Kampung Ulu, masih ada beberapa rumah yang masih bertahan bahkan masih memiliki kondisi terpelihara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Husnial Husin (1983), *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Bangka Belitung*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Achmad, Raden dan Abang Abdul Djalal. (1939). *Riwajat Poelau Bangka Berhoeboeng Dengan Palembang*. Pangkalpinang: tidak diterbitkan.
- Akib, R.M. “Sejarah Malaju Pelimbang”, Drukk ECONOMY Bandoeng.
- Andaya, Barbara Watson. (2016). *Hidup Bersaudara: Sumatra Tenggara pada Abad XVII dan XVIII*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Badan Pembinaan Kesenian Daerah Kabupaten Bangka. (1996). *Budaya Bangka: Buku I*.
- Court, M.H. (1821), *A Map of the Island of Banca*. London England: University Microfilms International.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bangka Barat. (2019). *Kapita Selekt Sejarah Lokal*.
- Elvian, Akhmad. (2016). *Kampoeng di Bangka Jilid I*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang.
- Hanafiah, Djohan. (2009). *Mentok kota khusus/ istimewa Kesultanan Palembang Darussalam: Latar Belakang sejarah berdirinya Kota Mentok*. Makalah dalam Seminar Hari Berdirinya Kota Mentok.
- Heidhues, Mary F Sommers. (2008). *Timah Bangka dan Lada Mentok: Peran Masyarakat Tionghoa dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad ke XVIII s/d XX*. Jakarta: Yayasan Nabil.
- Horsfield, Thomas, M.D., "Report on the Island of Banka," *The Journal of The Indian Archipelago and Eastern Asia (JIAEA)*, vol. ii, n. vi (June 1848), pp: 299-336, 373-427, 705-25, 779-824.
- Kurniawan, Kemas Ridwan. (2013). *The Hybrid architecture of colonial tin mining town of Mentok*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Machmud, Muhammad Arifin. (1986). *Pulau Bangka dan Budayanya, Jilid I*. Pangkalpinang.

- Wieringa, E.P. (1990). *Carita Bangka: Het verhaal van Bangka*. Semaian 2. Leiden: Leiden Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Azie en Oceanie, University of Leiden.
- Logan, J.R. (1848). *The Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia, Editorial forward to Thomas Horsefield*. Vol. II. Singapore: Mission Press